

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN DALAM MENDUKUNG
PENGEMBANGAN KAWASAN TEKNOPOLIS GEDEBAGE**



Disusun Oleh

Moch. Fajrin Ibrahim 143060063

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2019

ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN KAWASAN TEKNOPOLIS GEDEBAGE

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

MOCH. FAJRIN IBRAHIM

143060063

Bandung, September 2019

Menyetujui :

1. Ir. Jajan Rohjan, MT. (Ketua Sidang)
2. Dr. Ir. Firmansyah, MT. (Pembimbing Utama)
3. Ir. Jajan Rohjan, MT. (Co-Pembimbing)
4. Ir. Supratignyo Aji, MT. (Penguji)
5. Ibnu Kusuma A. ST., MT (Penguji)
6. Apriadi Budi Raharja, ST., M.Si. (Penguji)

Mengetahui,

Koordinator TA dan Sidang Sarjana

**Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota**

(Dr. Ir. Firmansyah, MT.)

(Ir. Reza Martani Surdia, MT.)

ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN KAWASAN TEKNOPOLIS GEDEBAGE

Oleh :
Moch. Fajrin Ibrahim

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
FT-Universitas Pasundan
Email : Fajrinibrahim@gmail.com

ABSTRAK

Gedebage adalah daerah di bagian Bandung Timur yang akan dirubah menjadi kota futuristik, pengembangannya direncanakan terintegrasi dengan transportasi memadai, yang dalam perencanaannya tidak hanya terdapat perumahan, perkantoran, pemerintahan, namun juga adanya rencana pengembangan pusat industri dan inovasi berbasis teknologi komunikasi dan informasi yang dikenal dengan Kawasan Teknopolis. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis daya dukung lahan sebagai dasar dalam evaluasi pengembangan Kawasan Teknopolis di Kecamatan Gedebage..kemampuan lahan Kecamatan Gedebade terdapat tiga kategori kemampuan lahan yaitu pengembangan tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan lahan Kecamatan Gedebage didominasi oleh kemampuan lahan pengembangan tinggi seluas 788,79 Ha. Potensi masalah daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage terdiri dari ketidak sesuaian lahan antara rencana teknopolis dengan rencana pola ruang, kemudian masalah bencana alam seperti banjir. Arah untuk mengatasi masalah ketidaksesuaian adalah melakukan perubahan kegiatan lahan hingga sesuai dengan rencana pola ruang, kemudian arahan untuk mengatasi masalah banjir adalah dengan membuat jaringan drainase yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Kota, Teknopolis, Daya Dukung Lahan

ABSTRACT

Gedebage is an area in the eastern part of Bandung City that will be transformed into a futuristic city, the development is planned to be integrated with transportation, in the planning, there are not only housing, offices, government, but also plans for the development of industrial centers and innovations based communication and information technology as the Teknopolis. The purpose of this study was to analyze the carrying capacity as a basis for evaluating the development of the Teknopolis Area in Gedebage. Gedebade Sub-district's land capability is three categories of developing, high, medium and low land capability. The land capability of Gedebage Subdistrict is dominated by the ability of high land development area of 788.79 Ha. The potential and problems of carrying capacity of the land in Teknopolis Gedebage, Then the problem of natural disasters such as floods. The direction to overcome the problem of non-conformity is to make changes to land activities which have been built in areas that are not in accordance with the pola ruang plan, then the direction to overcome the flood problem is to make the drainage network better

Keywords: City, Technopolis, Carrying Capacity

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	7
1.5 Batasan Studi	7
1.5.1 Batasan Wilayah	7
1.5.2 Batasan Materi	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.6.1 Metode Pendekatan Studi	8
1.6.2 Metode Pengumpulan Data	8
1.6.3 Metode Analisis	9
1.7 Kerangka Pemikiran.....	25
1.8 Sistematika Penulisan.....	26

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Kota	27
2.2 Fungsi Kota	27
2.3 Jenis-Jenis Kota.....	28
2.3.1 Jenis Kota Berdasarkan Jumlah Penduduknya.....	28
2.3.2 Jenis Kota Berdasarkan Tingkat Perkembangannya	28
2.3.3 Jenis Kota Berdasarkan Fungsinya	29
2.4 Bentuk Kota.....	29
2.4.1 Bentuk kompak	30
2.4.2 Bentuk Tidak Kompak	32
2.5 Pola Kota	34
2.6 Kota Ditinjau Dari Aspek Fisik.....	34
2.7 Teknopolis	39
2.7.1 Definisi Teknopolis	40
2.7.2 Teknopolis Dalam Konteks Perencanaan Wilayah Dan Kota	41
2.7.3 Fungsi Teknopolis	41
2.7.4 Karakteristik Kawasan Teknopolis.....	42
2.7.5 Faktor Pendukung lokasi kawasan	43

2.8	Daya Dukung Lahan.....	43
2.9	Pengertian Lahan dan Guna Lahan	51
2.10	Daya Dukung Lahan Teknopolis.....	58
2.11	Studi Terdahulu.....	58

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1	Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2013-2018.....	62
3.2	Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor : 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035.....	65
3.3	Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 179 Tahun 2018 Tentang Panduan Rancang Kota Pusat Pelayanan Kota (PPK) Gedebage.....	66
3.4	Rencana Pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage.....	67
3.4.1	Kerangka Pengembangan Kawasan Dari Peraturan Wali Kota Bandung No. 179 Tahun 2018.....	72
3.4.2	Konsep Pengembangan Kawasan.....	72
3.5	Gambaran Umum Kecamatan Gedebage.....	77
3.5.1	Letak Geografis dan Batas Administrasi.....	77
3.5.2	Keadaan Fisik.....	79
3.5.3	Penggunaan Lahan.....	94
3.5.4	Kondisi Kependudukan.....	99
3.6	Justifikasi Penentuan Deliniasi Kawasan Teknopolis Gedebage.....	102
3.7	Profil Kawasan Teknopolis Gedebage.....	103
3.7.1	Batas Administrasi.....	103
3.7.2	Kondisi Fisik.....	103
3.7.3	Guna Lahan.....	108
3.7.4	Sarana dan Prasarana.....	109
3.8	Kedudukan Kawasan Teknopolis Gedebage.....	112

BAB IV ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN

4.1	Analisis Satuan Kemampuan Lahan	115
4.2	Analisis Kemampuan Lahan	138
4.3	Overlay Rencana Teknopolis Dengan Kemampuan Lahan.....	141
4.4	Kesesuaian Pola Ruang Kecamatan Gedebage, Rencana Teknopoolis Dengan Konsisi Eksisting.....	145
4.5	Kebutuhan Air di Kawasan Teknopolis Gedebage.....	157
4.6	Karakteristik Kawasan Teknopolis Gedebage.....	159
4.7	Overlay Rencana Teknopolis, Intensitas Bangunan dan Kemampuan Lahan.....	161
4.8	Potensi Masalah Terkait Daya Dukung Lahan Kawasan Teknopolis Gedebage.....	167
4.9	Kategori Pengembangan Kawasan Rencana Teknopolis Gedebage.....	177
4.10	Arahan Pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage Berdasarkan Analisis Daya Dukung Lahan.....	184

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
5.1 Kesimpulan	202
5.2 Rekomendasi.....	204
5.3 Kelemahan studi.....	204
DAFTAR PUSATAKA.....	ccvi
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep teknopolis sudah bukan lagi konsep baru dalam suatu pengembangan Kota. Konsep teknopolis ini telah berkembang di beberapa negara seperti Akademgorodok di Rusia dan Tsukuba di Jepang. Selain sebagai pusat teknologi, teknopolis juga jadi jembatan interaksi antara institusi riset yang mengembangkan sains dan teknologi, dengan pihak industri yang menjadi kapital, dan pemerintah dalam tata kelola dan regulasi, sehingga melahirkan inovasi. Di dalam Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2014-2034 telah dijelaskan bahwa tujuan penataan ruang di Kota Bandung adalah untuk membuat teknopolis menjadi suatu konsep yang akan mendukung sinergitas antara pendidikan tinggi, industri kreatif, komersial dan pusat pemerintahan berkonsep teknopolis. (Ajikusumah, 2016)

Gedebage adalah daerah di bagian Bandung Timur yang akan dirubah menjadi kota futuristik. Pengembangan kawasan ini dinilai karena Bandung membutuhkan pusat kota kedua yang dapat menampung penduduk sekaligus sebagai pusat inovasi industri digital. Pengembangannya direncanakan terintegrasi dengan transportasi memadai, yang dalam perencanaannya tidak hanya terdapat perumahan, perkantoran, pemerintahan, namun juga adanya rencana pengembangan pusat industri dan inovasi berbasis teknologi komunikasi dan informasi yang dikenal dengan kawasan teknopolis. Pengembangan Kawasan Pusat Primer Gedebage ini diproyeksikan memiliki fungsi beragam, meliputi pengembangan fasilitas bisnis, komersial, olah raga, hunian, maupun rekreasi. Fasilitas yang sudah ada di sekitar kawasan yaitu terminal peti kemas Kota Bandung yang berskala lokal, regional dan nasional. Kawasan ini juga merupakan yang memiliki aksesibilitas tinggi baik dari jalan utama regional, akses dari jalan tol, serta aksesibilitas kereta api. Selain itu, terdapat rencana penambahan struktur penunjang generator aktivitas, yaitu terminal bus antar provinsi, sub terminal angkutan dalam Kota serta penambahan fasilitas stasiun kereta penumpang pada kawasan. Lahan yang sebagian besar masih berupa persawahan (lahan

kosong) akan memudahkan perancangan dan pengembangannya.(Kusumadewi, 2016).

Taufan Suranto dari Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS) menjelaskan, ada lima hal yang harus diwaspadai terkait pembangunan teknopolis yaitu: a. Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kawasan Gedebage, merupakan kawasan terbuka hijau yang tersisa di Kota Bandung. Jika Gedebage diubah menjadi kawasan dengan gedung-gedung tinggi, maka jumlah ruang terbuka hijau yang dimiliki Kota Bandung semakin berkurang. b. banjir. Kawasan Gedebage merupakan daerah terendah di cekungan Bandung, sehingga potensi banjir sangat besar. c. Kawasan Gedebage mempunyai potensi angin puting beliung yang besar, angin berhembus dari daerah tinggi ke rendah. Gedebage sebagai daerah yang rendah rentan mengalami puting beliung. Gedebage masuk dalam jalur angin yang berhembus dari utara menuju selatan melewati lorong Gunung Manglayang. d. Gedebage juga memiliki potensi tanah ambles yang tinggi. Hal ini terkait terjadinya pengambilan air tanah yang berlebihan. Belum lagi memperhitungkan potensi gempa, mengingat tanah yang labil. e. pembangunan teknopolis di Gedebage berpotensi mengurangi daerah tangkapan air. Gedebage merupakan daerah tangkapan air di Kota Bandung. Itu pula yang membuat ekosistem yang terbentuk di Gedebage berupa lahan basah. Taufan Suranto juga mengatakan, pembangunan teknopolis ini harus mengajak bicara daerah-daerah di sekitarnya. Sebab Bandung selama ini sangat tergantung dengan daya dukung lingkungan daerah-daerah di sekitarnya. (Suranto, 2016).

Dengan adanya rencana pengembangan Kawasan Teknopolis di Kecamatan Gedebage bisa saja menimbulkan masalah seperti bencana alam dan berkurangnya ruang terbuka hijau jika daya dukung lahan di Kecamatan Gedebage tersebut tidak bisa mendukung rencana pengembangan Kawasan Teknopolis tersebut, belum lagi tanah di Kecamatan Gedebage mudah ambles akibat pengambilan air tanah yang berlebihan dan memiliki potensi banjir dan gempa, mengingat tanah yang datar dan tidak stabil.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dalam pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage terdapat beberapa permasalahan yang harus diperhatikan dalam pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage. Dimana isu permasalahan yang ada di Kecamatan Gedebage Diantaranya:

1. Kecamatan Gedebage memiliki lima hal yang harus diperhatikan sebelum dilakukan pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage yaitu,
 - a. Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang akan berkurang jika dibangun Kota Teknopolis,
 - b. Kawasan Gedebage rawan banjir,
 - c. Kawasan Gedebage mempunyai potensi angin puting beliung yang besar,
 - d. Kawasan Gedebage juga memiliki potensi tanah ambles yang tinggi dan
 - e. pengembangan Kawasan Teknopolis di Kecamatan Gedebage berpotensi mengurangi daerah tangkapan air.
2. Berdasarkan latar belakang dimana Kawasan Gedebage akan dijadikan sebagai kawasan primer di bagian timur perkotaan Bandung sebagai Kawasan Teknopolis dan sebagai pusat *Central Business District* baru di Kota Bandung yang terdapat dalam Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2014-2034. Banyaknya rencana pengembangan di Kecamatan Gedebage apakah daya dukung lahan di Kecamatan Gedebage dapat mendukung semua rencana pengembangan tersebut.

Berdasarkan rumusan persoalan diatas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage ?
2. Bagaimana potensi dan masalah terkait daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage ?
3. Bagaimana arahan pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini yaitu menganalisis daya dukung lahan sebagai dasar dalam merumuskan arahan pengembangan Kawasan Teknopolis di Kecamatan Gedebage.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka dirumuskan beberapa sasaran, yaitu:

1. Teridentifikasinya daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage.
2. Teridentifikasinya potensi masalah terkait daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage.
3. Terumuskannya arahan pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

A. Kecamatan Gedebage

Kecamatan Gedebage merupakan pemekaran dari Kecamatan Rancasari yang terletak di sebelah timur wilayah Kota Bandung dan termasuk pada kewilayahan Gedebage. Letak Gedebage sebagai salah satu Satuan Wilayah Kota (SWK) paralel dengan Kota lama namun memiliki akses utama sebagai penghubung.

Secara geografis wilayah Gedebage mempunyai jarak yang dekat dengan pusat Kota Bandung dan memiliki topografi lahan yang relatif datar (0 – 3%) sehingga berpotensi sebagai lahan fisik perkotaan. Wilayah Gedebage secara keseluruhan mempunyai tingkat kerentanan tanah rendah terkena gerakan tanah sehingga mempunyai kemungkinan yang sangat kecil terhadap terjadinya gerakan tanah/gempa. Kecamatan Gedebage secara administratif berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota dan Kecamatan lainnya yaitu :

- Sebelah Utara : Kecamatan Cinambo
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bandung
- Sebelah Barat : Kecamatan Rancasari

- Sebelah Timur : Kecamatan Panyileukan

Tabel I.1
Luas Wilayah per Kelurahan di Kecamatan Gedebage
Tahun 2017

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Ciminrang	161	16,46
2	Cisaranten Kidul	426	43,55
3	Rancabolang	276	28,22
4	Rancamumpang	115	11,75
Jumlah		978	100,00

Sumber : Kecamatan Gedebage Dalam Angka, Tahun 2018

Luas wilayah Kecamatan Gedebage adalah 978 Ha, Kelurahan Cisaranten Kidul memiliki wilayah terluas dibandingkan kelurahan lain yaitu seluas 426 Ha atau 43,55% dari keseluruhan luas Kecamatan Gedebage, sedangkan kelurahan yang memiliki wilayah yang terkecil dibanding kelurahan yang lain adalah Kelurahan Rancamumpang dengan luas sebesar 115 Ha atau sekitar 11,75%.

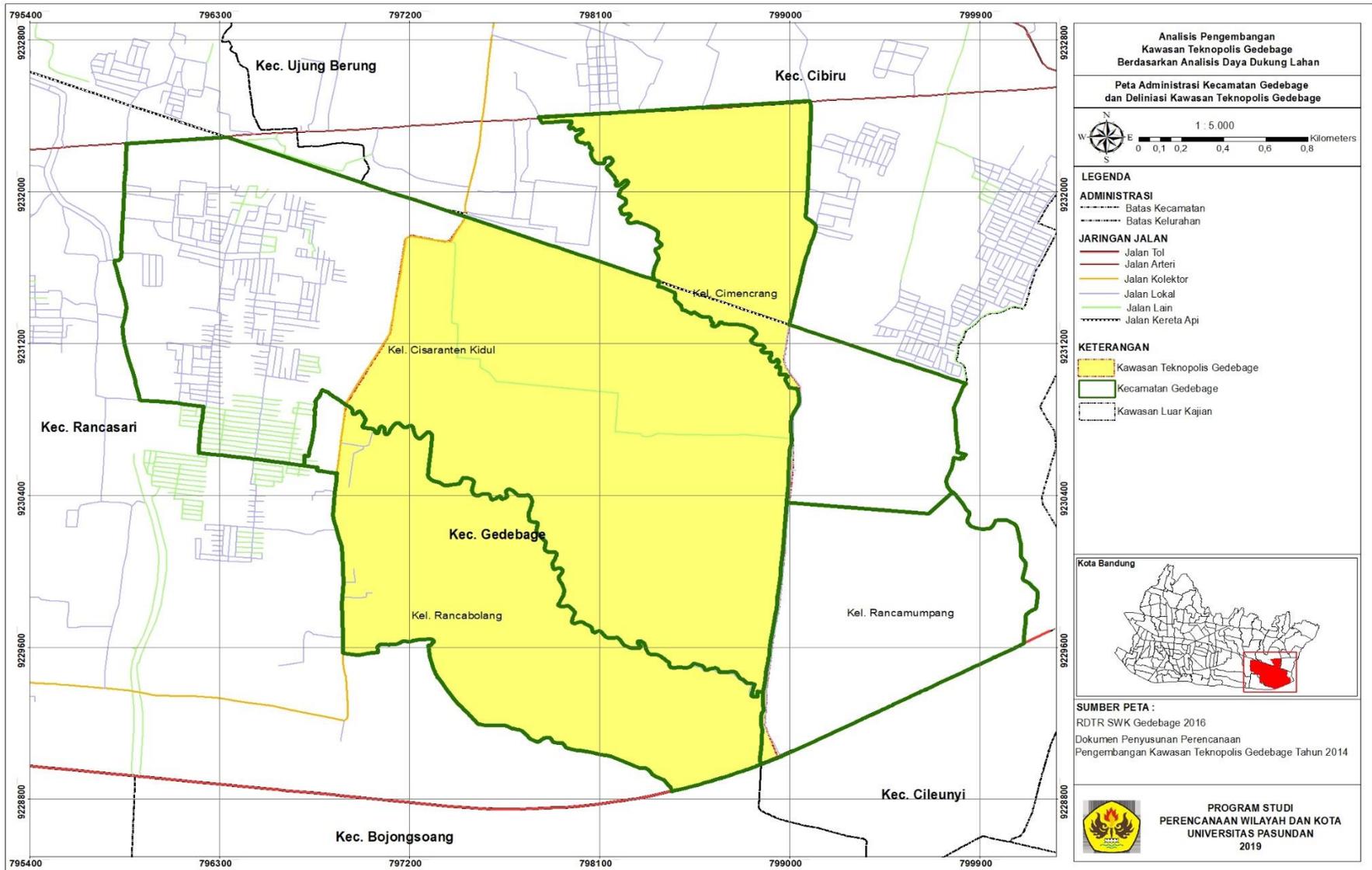
B. Kawasan Teknopolis Gedebage

Kawasan Teknopolis menjadi pusat dari pengembangan kawasan Gedebage sebagai kawasan pusat primer ke dua di Kota Bandung, Kawasan Teknopolis memiliki luas lahan sebesar 588,95 Ha atau 60% luas dari total luas Kecamatan Gedebage. Deliniasi Kawasan Teknopolis terdiri dari Kelurahan Ciminrang, Kelurahan Cisaranten Kidul, Kelurahan Rancamumpang dan Kelurahan Rancabolang dengan luasan tiap kelurahan pada tabel berikut:

Tabel I.2
Luasan Deliniasi Kawasan Teknopolis Gedebage

No	Kelurahan	Luas Ha
1	Ciminrang	98,08
2	Cisaranten Kidul	309,76
3	Rancabolang	178,78
4	Rancamumpang	2,32
Jumlah		588,95

Sumber: Dokumen Penyusunan Perencanaan Pengembangan Kawasan Teknopolis Tahun 2016



Gambar 1.1. Peta Administrasi Kecamatan Gedebage dan Deliniasi Kawasan Teknopolis Gedebage

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah materi yang terkait dengan Analisis Pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage Berdasarkan Analisis Daya Dukung Lahan, berikut adalah substansi sebagai batasan materi penelitian:

1. Identifikasi kemampuan lahan dan kesesuaian lahan apakah dapat mendukung pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage yang meliputi kondisi fisik lahan yaitu topografi, geologi, rawan bencana, hidrologi dan klimatologi.
2. Identifikasi potensi masalah terkait daya dukung lahan berdasarkan kondisi daya dukung lahan eksisting, rencana pola ruang RDTR Kecamatan Gedebage, rencana teknopolis Gedebage, kemampuan lahan dan kesesuaian lahan.
3. Merumuskan arahan pengembangan terkait daya dukung lahan berdasarkan analisis daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage.

1.5 Batasan Studi

Terdapat beberapa batasan materi dan batasan wilayah yang dikaji dalam studi ini, sebagai berikut:

1.5.1 Batasan Wilayah

Dalam studi ini wilayah yang di kaji berdasarkan isu strategis Kawasan Teknopolis maka diambil batasan wilayah sesuai dengan deliniasi Kawasan Teknopolis Gedebage dengan 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Rancabolang, Kelurahan Rancanumpang, Kelurahan Cisaranten Kidul dan Kelurahan Ciminrang.

1.5.2 Batasan Materi

Adapun batasan studi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dalam studi ini mencakup 2 aspek yang terkait meliputi aspek fisik dan penggunaan lahan.
- Aspek tersebut hanya dapat menghasilkan karakteristik daya dukung lahan yang dapat membantu menganalisis didalam studi tersebut.

- Hasil akhir studi ini adalah mengidentifikasi potensi masalah dan merumuskan arahan terhadap pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage berdasarkan daya dukung lahan guna untuk mengurangi permasalahan yang ada di Kawasan Teknopolis Gedebage.

1.6 Metode Penelitian

Dalam studi ini dilakukan dua metodologi yaitu metodologi pendekatan studi, metodologi pengumpulan data dan metodologi analisis data, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1.6.1 Metode Pendekatan Studi

Metode pendekatan studi yang dilakukan dalam Analisis Pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage Berdasarkan Analisis Daya Dukung Lahan adalah deskriptif kualitatif dimana diawali dari peninjauan terhadap latar belakang dan isu permasalahan di wilayah studi, selanjutnya secara rinci diuraikan kedalam beberapa langkah-langkah, yaitu :

- Pendekatan terhadap pola ruang Kawasan Teknopolis, pendekatan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan lahan dan kesesuaian lahan.
- Analisis pengembangan Kawasan Teknopolis, hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan arahan pengembangan terhadap Kawasan Teknopolis dalam pemanfaatan lahan guna mendukung aktifitas di dalam Kawasan Teknopolis Gedebage.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui survei yang secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu :

- Survei Primer

Dalam studi ini survei primer dilakukan untuk melihat kondisi daya dukung lahan eksisting dan melihat guna lahan terbaru di wilayah studi, dimana untuk dapat mengetahui guna lahan terbaru di wilayah studi maka dilakukan komparasi peta guna lahan tahun 2014 dan data guna lahan 2018 dari *Google Earth*, setelah melakukan komparasi maka akan menghasilkan

peta survei yang nantinya akan digunakan untuk melakukan *ground check*, dimana *ground check* sendiri dilakukan untuk menguji validitas dari hasil komparasi guna lahan di wilayah studi tersebut, kemudian mengambil foto-foto sebagai referensi untuk mendukung validitas dari keterbantuan dari guna lahan di wilayah studi.

- Survei Sekunder

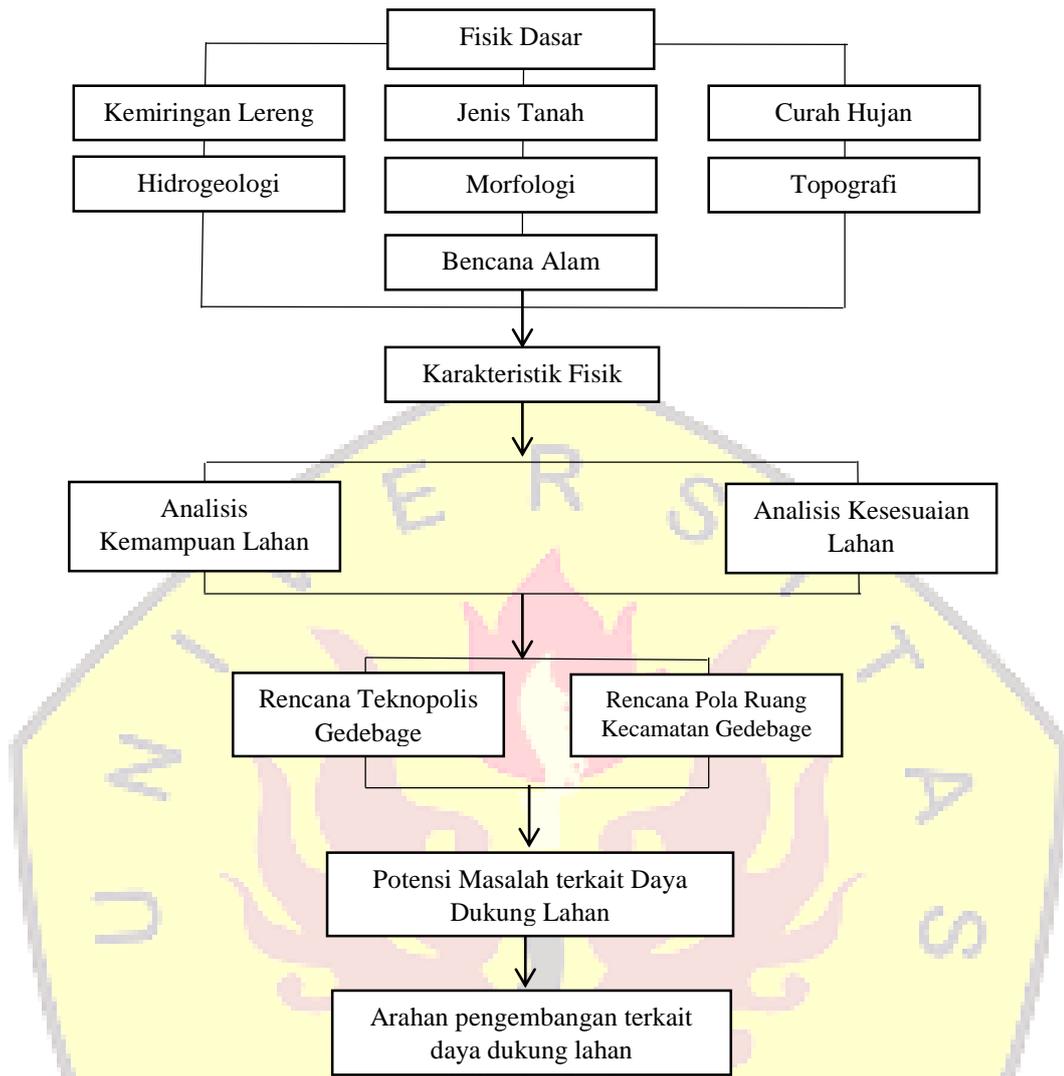
Dalam studi ini survei sekunder dilakukan untuk mendapatkan data-data yang tidak bisa didapatkan dari survei sekunder, seperti data digital (SHP, Peta dan Dokumen digital).

1.6.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .

Tabel I.3
Matriks Metodologi Analisis

No	Sasaran	Metode Analisis	Data yang Digunakan	Output
1	Teridentifikasi daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage	Metode Deskriptif Kualitatif <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Kemampuan Lahan (Analisis Overlay) • Analisis Kesesuaian Lahan (Analisis Overlay) • Analisis Tutupan Lahan (Analisis Overlay) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiringan Lereng • Jenis Tanah • Curah Hujan • Hidrogeologi • Morfologi • Topografi • Geologi • Bencana Alam • Guna Lahan 	Gambaran mengenai daya dukung lahan terhadap Kawasan Teknopolis Gedebage
2	Teridentifikasi potensi masalah terkait daya dukung lahan dari pengembangan Kawasan Teknopolis di Kecamatan Gedebage	Metode Deskriptif <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi antara kemampuan lahan, kesesuaian lahan, pola ruang RDTR Kecamatan Gedebage dan rencana teknopolis Gedebage 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana pola ruang RDTR Kecamatan Gedebage • Kemampuan lahan • Kesesuaian lahan • Rencana Teknopolis Gedebage 	Potensi masalah terkait daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage
3	Terumuskannya arahan pengembangan terkait daya dukung lahan Kawasan Teknopolis Gedebage	Metode Deskriptif <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi rencana teknopolis Gedebage 	<ul style="list-style-type: none"> • Data hasil identifikasi dan analisis sasaran pertama dan sasaran kedua 	Memberikan arahan pengembangan terhadap Kawasan Teknopolis sesuai dengan daya dukung lahan kawasan



Gambar 1.2. Kerangka Analisis

Berdasarkan kerangka analisis di atas bahwa untuk melihat daya dukung lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage yaitu dibutuhkan beberapa data dasar fisik seperti kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, hidrologi, geologi dan bencana sehingga data tersebut dapat menggambarkan karakteristik kondisi fisik di Kawasan Teknopolis Gedebage. Kemudian data tersebut digunakan untuk menganalisis kemampuan lahan yang terdiri dari beberapa SKL (9 SKL), sehingga 9 SKL tersebut dapat di overlay menjadi satu yang akan menggambarkan kemampuan lahan di Kawasan Teknopolis Gedebage. Kemudian dilakukan overlay rencana teknopolis Gedebage dengan rencana pola ruang sehingga akan terlihat kesesuaian lahan. Sehingga untuk potensi masalah terkait daya dukung lahan dapat dilihat dari

kemampuan lahan, kesesuaian lahan, kemudian akan terkait dengan arahan pengembangan terkait daya dukung lahan.

Dalam Analisis Pengembangan Kawasan Teknopolis Gedebage Berdasarkan Analisis Daya Dukung Lahan metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut : analisis superimpose (overlay) merupakan suatu teknik analisis dengan cara menumpang tindihkan data peta. Dengan analisis ini dapat diketahui kondisi suatu wilayah berdasarkan data dan informasi yang ada. Dalam penelitian ini analisis superimpose digunakan untuk mengetahui daya dukung lahan. Metode ini menggunakan beberapa peta tematik yang kemudian digambarkan atau ditampilkan di dalam peta dasar. Prosedur analisis superimpose adalah sebagai berikut:

1. Membuat peta dasar dari wilayah studi.
2. Membuat peta-peta lain sesuai kebutuhan dalam studi.
3. Menentukan kriteria sesuai dengan kebutuhan studi.
4. Melakukan overlay antar peta yang satu dengan yang lain sesuai kebutuhan.

Tahapan pengolahan data dan peta yang akan di proses dengan menggunakan teknik overlay disajikan pada diagram berikut:

A. Analisis Satuan Kemampuan Lahan

Dalam menganalisis Fisik Kemampuan Lahan di gunakan pedoman Permen PU No.20/PRT/M/2007 yang didalamnya menjelaskan langkah yang harus di lakukan setelah tahap pengumpulan data yang sebelumnya telah dilakukan. Dalam analisis ini, banyak menggunakan overlay berbagai peta yang dimiliki. Dalam analisis Kemampuan Lahan ini dilakukan 6 Satuan Kemampuan Lahan, yaitu :

- | | |
|-----------------------------|------------------------------|
| 1. SKL Morfologi | 6. SKL Ketersediaan Air |
| 2. SKL Kemudahan Dikerjakan | 7. SKL Terhadap Erosi |
| 3. SKL Kestabilan Lereng | 8. SKL Pembuangan Limbah |
| 4. SKL Kestabilan Pondasi | 9. SKL Terhadap Bencana Alam |
| 5. SKL Untuk Drainase | |

Apabila SKL diatas telah selesai dikerjakan, maka langkah selanjutnya yaitu semua peta SKL di beri skor dan di overlay sehingga akan menghasilkan peta kemampuan lahan wilayah tersebut.

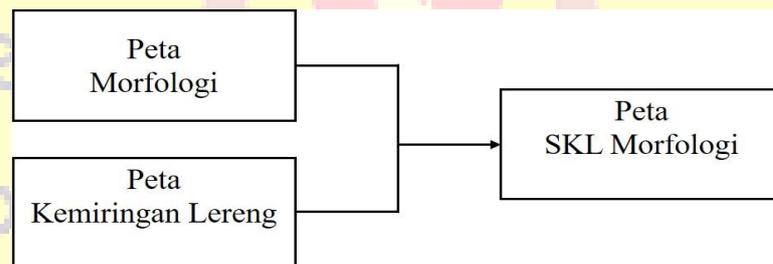
1. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Morfologi

Analisis Satuan Kemampuan Lahan Morfologi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk bentang alam pada suatu wilayah perencanaan yang mampu di kembangkan sesuai dengan fungsinya.

Sasaran dalam Satuan Kemampuan Lahan Morfologi yaitu :

1. Memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk di kembangkan dalam suatu wilayah dilihat dari segi morfologinya.
2. Mengetahui potensi dan kendala morfologi masing-masing tingkatan kemampuan lahan terhadap morfologi.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan diperlukan data-data seperti peta morfologi skala skala 1:5000, peta kemiringan lereng skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.3. Skema Pembuatan Peta SKL Morfologi

**Tabel 1.4
Pembobotan SKL Morfologi**

Morfologi	Skor	Kemiringan Lereng	Skor	SKL Morfologi	Nilai
Datar	5	0-2%	5	Tinggi	5
Relatif Datar	3	2-15%	3	Sedang	3
Perbukitan	1	>15%	1	Rendah	1

Sumber : Permen PU No.20/PRT/M/2007

Kemampuan lahan dari morfologi tinggi artinya kawasan tersebut berada di morfologi datar dan memiliki kemiringan 0-2% sehingga kawasan tersebut mudah untuk dikembangkan, untuk kemampuan lahan dari morfologi rendah berarti kawasan tersebut berada di morfologi perbukitan dan memiliki kemiringan lereng yang curam sehingga susah untuk dikembangkn.

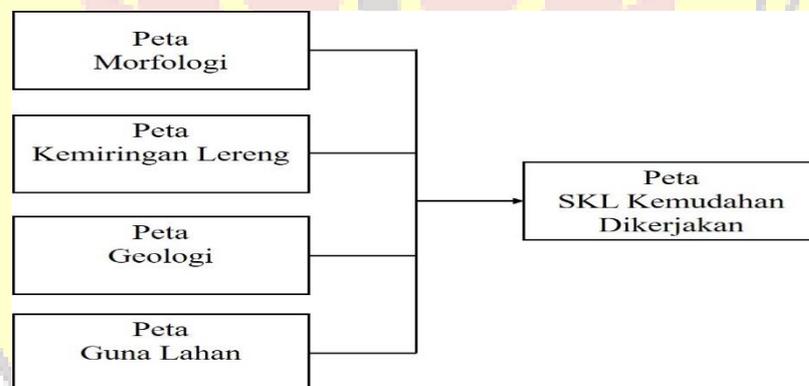
2. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kemudahan Dikerjakan

Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kemudahan Dikerjakan di analisis guna mengetahui tingkat kemudahan lahan di wilayah dan/atau kawasan untuk digali/dimatangkan dalam proses pembangaunan/pengembangan kawasan perencanaan tersebut.

Sasaran dalam Satuan Kemampuan Lahan Kemudahan Dikerjakan yaitu:

1. Memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk digali, ditimbun, ataupun dimatangkan dalam proses pembangunan untuk pengembangan kawasan.
2. Mengetahui potensi dan kendala dalam pengerjaan masing-masing tingkatan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan diperlukan data-data seperti peta topografi skala 1:5000, peta morfologi skala 1:5000, peta kemiringan lereng skala 1:5000, peta geologi skala 1:5000, peta penggunaan lahan skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.4. Skema Pembuatan Peta SKL Kemudahan Dikerjakan

Tabel I.5
Pembobotan SKL Kemudahan Dikerjakan

Top	S	Morfologi	S	Kemiringan Lereng	S	Geologi	S	Guna Lahan	S	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
656-758 m	3	Datar	5	0- 2 %	5	Batugamping Terumbu	3	Tidak Terbangun	5	Tinggi	5
		Relatif Datar	3	2 – 15 %	3			Terbangun	1	Sedang	3
		Perbukitan	1	>15 %	1					Rendah	1

Sumber : Permen PU No 20 Tahun 2007

Keterangan :

S = Skor

Top = Topografi

Kemampuan lahan kemudahan dikerjakan tinggi berarti lahan di kawasan tersebut memiliki tingkat kemampuan lahan untuk digali, ditimbun, ataupun dimatangkan sangat baik dalam proses pembangunan dan memiliki potensi untuk pengembangan, sebaliknya jika kemampuan lahan kemudahan dikerjakan rendah maka lahan di kawasan tersebut memiliki banyak kendala dalam pengembangan.

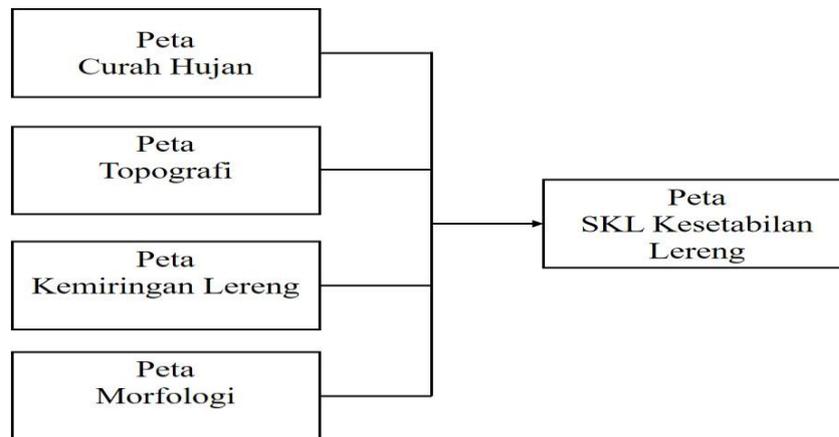
3. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Lereng

Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng yaitu untuk mengetahui tingkat kemandapan lereng di suatu wilayah atau kawasan dalam menerima beban pada pengembangan wilayah dan kawasan.

Sasaran dalam Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng yaitu:

1. Memperoleh gambaran tingkat Kestabilan lereng untuk pengembang wilayah atau kawasan.
2. Mengetahui daerah-daerah yang berlereng cukup aman untuk dikembangkan sesuai dengan fungsi kawasan.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan diperlukan data-data seperti peta kemiringan skala 1:5000, peta morfologi skala 1:5000, peta topografi skala 1:5000, peta curah hujan skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.5. Skema Pembuatan Peta SKL Kestabilan Lereng

**Tabel I.6
Pembobotan SKL Kestabilan Lereng**

Curah Hujan	S	Topografi	S	Kemiringan Lereng	S	Morfologi	S	SKL Kestabilan Lereng	Nilai
1000-1750 mm/Tahun	5	656-758 m	3	0- 2 %	5	Datar	5	Tinggi	5
1750-2500 mm/Tahun	3			2 – 15 %	3	Relatif Datar	3	Sedang	3
>2500 mm/Tahun	1			>15 %	1	Perbukitan	1	Rendah	1

Sumber : Permen PU No.20/PRT/M/2007

Keterangan :
S = Skor

Kemampuan lahan kesetabilan lereng tinggi berarti kondisi lereng di wilayah tersebut stabil dan datar. Sebaliknya jika kemampuan lahan kesetabilan lereng rendah berarti kondisi lereng di wilayah tersebut tidak stabil, berada di perbukitan dan berpotensi mengalami bencana seperti longsor.

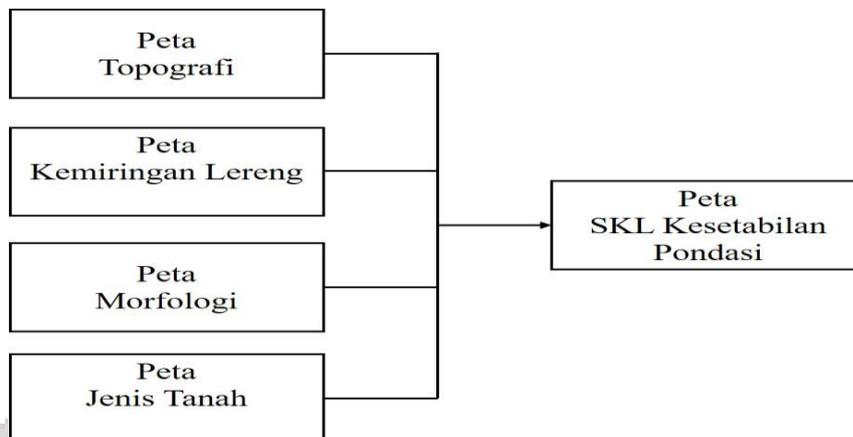
4. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Pondasi

Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mendukung bangunan berat dalam pengembangan perkotaan, serta jenis-jenis pondasi yang sesuai untuk masing-masing tingkatan.

Sasaran dalam Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi yaitu:

1. Mengetahui gambaran daya dukung tanah secara umum
2. Memperoleh gambaran tingkat kestabilan pondasi di wilayah dan/atau kawasan.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan diperlukan data-data seperti Peta topografi skala 1:5000, peta kemiringan lereng skala 1:5000, peta morfologi skala 1:5000, peta jenis tanah skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.6. Skema Pembuatan Peta SKL Kestabilan Pondasi

**Tabel I.7
Pembobotan SKL Kestabilan Pondasi**

Topografi	S	Kemiringan Lereng	S	Morfologi	S	Jensi Tanah	S	SKL Kestabilan Pondasi	Nilai
656-758 m	3	0 – 2 %	5	Datar	5	Alluvial	5	Tinggi	5
		2 – 15 %	3	Relatif Datar	3	Latosol	3	Sedang	3
		> 15 %	1	Perbukitan	1	Andosol	1	Rendah	1

Sumber : Permen PU No.20/PRT/M/2007

Keterangan :
S = Skor

Kestabilan pondasi tinggi berarti wilayah tersebut akan stabil untuk pondasi apapun atau untuk segala jenis pondasi. Kestabilan pondasi sedang berarti wilayah tersebut kurang stabil untuk berbagai bangunan, namun mungkin untuk jenis pondasi tertentu bisa lebih stabil. Sedangkan kestabilan pondasi rendah berarti wilayah tersebut kurang stabil untuk berbagai bangunan.

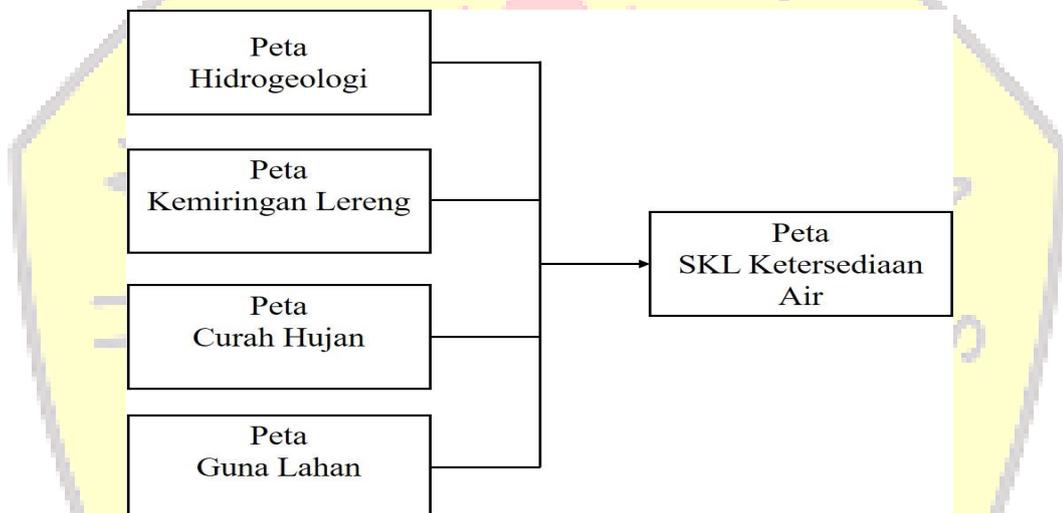
5. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Ketersediaan Air

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Ketersediaan Air dilakukan untuk mengetahui tingkat ketersediaan air guna pengembangan kawasan, dan kemampuan penyediaan air masing-masing tingkatan.

Sasaran dalam Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan Air yaitu:

1. Mengetahui kapasitas air untuk pengembangan kawasan,
2. Mengetahui sumber-sumber air yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan pengembangan kawasan, dengan tidak mengganggu keseimbangan tata air, dan pengolahan secara umum untuk air dengan mutu kurang memenuhi persyaratan kesehatan.
3. Memperoleh gambaran penyediaan air untuk tiap tingkatan ketersediaan air, dan pengolahan secara umum untuk air dengan mutu kurang memenuhi persyaratan kesehatan.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan maka diperlukan data-data pendukung seperti peta hidrogeologi skala 1:5000, peta kemiringan lereng skala 1:5000, peta curah hujan skala 1:5000, peta guna lahan skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.7. Skema Pembuatan Peta SKL Ketersediaan Air

**Tabel I.8
Pembobotan SKL Ketersediaan Air**

Hidrogeologi	S	Kemiringan Lereng	S	Curah Hujan	S	Guna Lahan	S	SKL Ketersediaan Air	Nilai
Akuiver Dengan Produktivitas Sedang	3	0-2%	5	> 2500	5	Tidak Terban gun	5	Tinggi	5
		2-15%	3	1750-2500 mm/Ta hun	3			Sedang	3
		>15%	1	1000-1750 mm/Ta hun	1	Terban gun	1	Rendah	1

Sumber : Permen PU No.20/PRT/M/2007

6. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Untuk Drainase

Analisis Satuan Kemampuan lahan Untuk Drainase adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mematuskan air hujan secara alami, sehingga kemungkinan genangan baik bersifat lokal ataupun meluas dapat dihindari.

Sasaran dalam untuk Satuan Kemampuan Lahan Untuk Drainase yaitu :

1. Mengetahui Tingkat Kemampuan Lahan dalam proses pematas.
2. Memperoleh Gambaran karakteristik drainase alamiah masing-masing tingkatan kemampuan drainase.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan maka diperlukan data-data pendukung seperti peta topografi skala 1:5000, peta geologi skala 1:5000, peta kemiringan lereng skala 1:5000, peta curah huajn skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.8. Skema Pembuatan Peta SKL Untuk Drainase

**Tabel I.9
Pembobotan SKL Untuk Drainase**

Topografi	S	Geologi	S	Kemiringan Lereng	S	Curah Hujan	S	SKL Drainase	Nilai
656-758 m	3	Batugamping Terumbu	3	0 – 2 %	5	>2500 mm/Tahun	5	Tinggi	5
				2 – 15 %	3	1750-2500 mm/Tahun	3	Sedang	3
				>15 %	1	1000-1750 mm/Tahun	1	Kurang	1

Sumber : Permen PU No.20/PRT/M/2007

Keterangan :
S = Skor

Setiap tingkatan / klasifikasi drainase berkaitan dengan mudah atau tidaknya air mengalir. Drainase tinggi berarti bahwa air mudah mengalir dan kecil kemungkinan menimbulkan genangan. Kemampuan drainase rendah berarti bahwa air sulit mengalir sehingga berpotensi besar menimbulkan genangan.

7. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Terhadap Erosi

Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Terhadap Erosi merupakan satuan untuk mengetahui tingkat keterkikisan tanah di kawasan perencanaan, mengetahui ketahanan lahan terhadap erosi, memperoleh gambaran batasan pada masing-masing tingkatan kemampuan terhadap erosi.

Sasaran untuk Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Terhadap Erosi yaitu:

1. Mengetahui tingkat keterkikisan tanah di wilayah atau kawasan perencanaan.
2. Mengetahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi
3. Memperoleh gambaran batasan pada masing-masing tingkat kemampuan terhadap erosi.
4. Mengetahui daerah yang peka terhadap erosi dan perkiraan arah pengendapan hasil erosi tersebut pada bagian hilirnya.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan maka diperlukan data-data pendukung seperti peta curah hujan skala 1:5000, peta jenis tanah skala 1:5000, peta morfologi skala 1:5000, peta kemiringan lereng skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.9. Skema Pembuatan Peta SKL Terhadap Erosi

Tabel I.10
Pembobotan SKL Terhadap Erosi

Curah Hujan	S	Jenis Tanah	S	Morfologi	S	Kemiringan Lereng	S	SKL Erosi	Nilai
1000-1750 mm/Tahun	1	Alluvial	5	Datar	5	0-2%	5	Tinggi	5
1750-2500 mm/Tahun	3	Latosol	3	Relatif Datar	3	2-15%	3	Sedang	3
>2500 mm/Tahun	5	Andosol	1	Perbukitan	1	>15%	1	Rendah	1

Sumber: Permen PU No.20/PRT/M/2007

Keterangan :

S = Skor

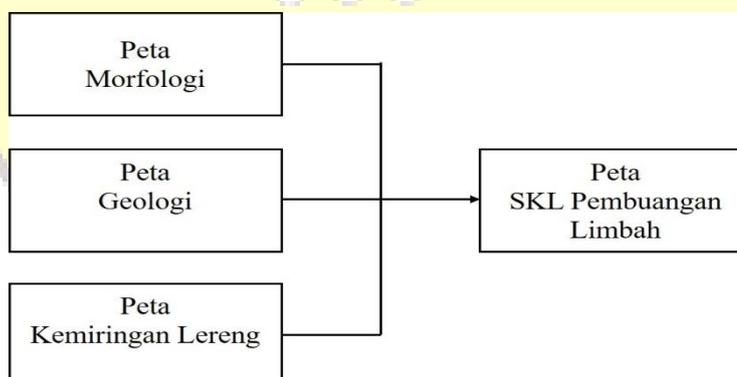
8. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Pembuangan Limbah

Analisis Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah untuk mengetahui daerah-daerah yang mampu untuk ditempati sebagai lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair.

Sasaran dalam Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah yaitu:

1. Mengetahui daerah-daerah yang mampu untuk ditempati sebagai lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah padat atau sampah.
2. Mengetahui daerah yang mampu untuk ditempati lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah cair.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan maka diperlukan data-data pendukung seperti peta geologi skala 1:5000, peta topografi skala 1:5000, peta morfologi skala 1:5000, peta kemiringan lereng skala 1:5000 dan data Kawasan Teknopolis Gedebage.



Gambar 1.10. Skema Pembuatan Peta SKL Pembuangan Limbah

Tabel I.11
Pembobotan SKL Pembuangan Limbah

Topografi	S	Morfologi	S	Geologi	S	Kemiringan Lereng	S	SKL Pembuangan Limbah	Nilai
656-758 m	3	Datar	5	Batugamping Terumbu	3	0-2%	5	Tinggi	5
		Relatif Datar	3			2-15%	3	Sedang	3
		Perbukitan	1			>15%	1	Rendah	1

Sumber : Permen PU No 20 Tahun 2007

Kawasan dengan satuan kemampuan lahan pembuangan limbah tinggi berarti kawasan tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai lokasi penampungan akhir dan pengolahan limbah padat atau sampah, sedangkan kawasan dengan satuan kemampuan lahan pembuangan limbah rendah berarti kawasan tersebut tidak cocok untuk dijadikan sebagai lokasi pembuangan akhir dan pengolahan limbah.

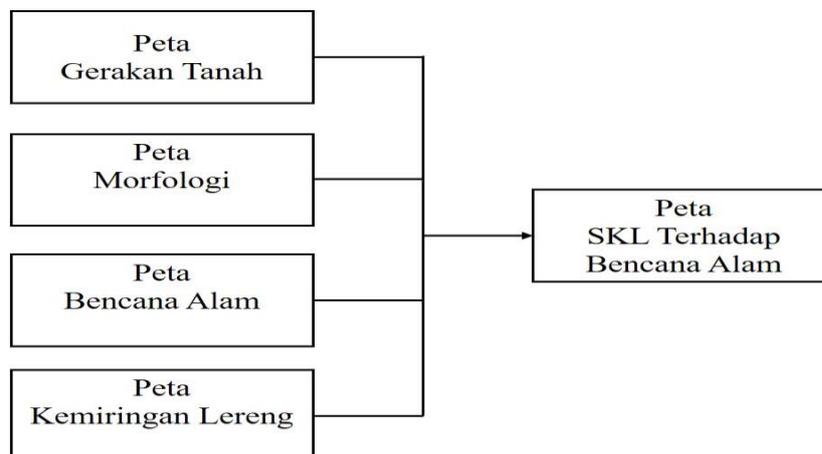
9. Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Terhadap Bencana Alam

SKL Bencana Alam berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi, untuk menghindari dan mengurangi kerugian dan korban akibat bencana tersebut.

Sasaran untuk Satuan Kemampuan Lahan Bencana Alam yaitu:

1. Mengetahui tingkat kemampuan wilayah perencanaan terhadap berbagai jenis bencana alam beraspekkan geologi
2. Mengetahui daerah-daerah yang rawan bencana alam dan mempunyai kecenderungan untuk terkena bencana alam, termasuk bahaya ikutan dari bencana tersebut.
3. Mengetahui pola pengembangan dan pengamanan masing-masing tingkat kemampuan lahan terhadap bencana alam.

Dalam mencapai sasaran yang diinginkan maka diperlukan data-data pendukung seperti peta morfologi skala 1:5000, peta bencana alam skala 1:5000, dan peta kemiringan lereng skala 1:5000.



Gambar 1.11. Skema Pembuatan Peta SKL Terhadap Bencana Alam

Tabel I.12
Pembobotan SKL Terhadap Bencana Alam

Gerakan Tanah	S	Morfologi	S	Bencana Alam	S	Kemiringan Lereng	S	SKL Bencana Alam	Nilai
Gerakan Tanah Sangat Rendah	1	Datar	5	Gempa	5	0-2%	5	Tinggi	5
		Relatif Datar	3	Banjir	3	2-15%	3	Sedang	3
		Perbukitan	1	Kawasan Genangan Banjir	1	>15%	1	Rendah	1

Sumber : Permen PU No.20/PRT/M/2007

Keterangan :
S = Skor

Potensi bencana alam tinggi menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang termasuk ke dalam daerah rawan bencana, potensi bencana alam sedang berarti wilayah tersebut merupakan wilayah yang agak rawan bencana dan potensi bencana alam rendah berarti wilayah tersebut merupakan daerah tidak rawan bencana alam.

B. Analisis Kemampuan Lahan

Analisis kemampuan lahan merupakan analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan untuk keperluan pengembangan Kawasan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan bagi analisis kesesuaian lahan di Kecamatan Gedebage Analisis kemampuan lahan ini dilakukan dengan cara meng-*overlay* seluruh peta Satuan Kemampuan Lahan (SKL) yang telah dibuat.

Skoring Kemampuan Lahan dan Klasifikasi Pengembangan, Pembuatan peta nilai kemampuan lahan merupakan penjumlahan nilai dikalikan bobot dengan melakukan superimpose setiap satuan kemampuan lahan yang telah diperoleh dari hasil pengalihan nilai dengan bobotnya secara satu persatu, sehingga kemudian diperoleh peta jumlah nilai dikalikan bobot seluruh satuan kemampuan lahan secara kumulatif.

Total nilai dari skoring kemampuan lahan di buat beberapa kelas yang memperhatikan nilai minimum dan maksimum dari keseluruhan nilai. Dari skoring kemampuan lahan diperoleh nilai minimum yang mungkin didapat adalah 84, sedangkan nilai maksimum yang mungkin di dapat adalah 159. Dengan demikian dapat dibuat klasifikasi pengembangan berdasarkan kelas kemampuan lahan yang dikelompokkan menurut selang nilai dari skoring kemampuan lahan.

Tabel I.13
Pembobotan Total SKL

SKL Mor	SKL KD	SKL KL	SKL KP	SKL KA	SKL UD	SKL TE	SKL TPL	SKL TBA
B : 5	B : 1	B : 5	B : 3	B : 5	B : 5	B : 3	B : 0	Bt : 5
25	5	25	15	25	25	15	0	25
15	3	15	9	15	15	9	0	15
5	1	5	3	5	5	3	0	5

Sumber : Permen PU No 20 Tahun 2007

Keterrangan :

Mor = Morfologi
 KD = Kemudahan Dikerjakan
 KL = Kesetabilan Lereng
 KP = Kesetabilan Pondasi
 KA = Ketersediaan Air

UD = Untuk Drainase
 TE = Terhadap Erosi
 TPL = Terhadap Pembuangan Limbah
 TBA = Terhadap Bencana Alam
 B = Bobot

Tabel I.14
Klasifikasi Pengembangan

Nilai Total	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
-	Kelas C	Kemampuan Pengembangan Rendah
-	Kelas B	Kemampuan Pengembangan Sedang
-	Kelas A	Kemampuan Pengembangan Tinggi

Sumber : Permen PU No 20 Tahun 2007

Dari tabel diatas menunjukkan klasifikasi pengembangan, dan kemampuan lahan ini berdasarkan penghitungan skoring dan klasifikasi pengembangan yang telah ditentukan.

C. Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan di sini bersifat evaluasi di mana evaluasi kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu (Sitorus, 1998). Menurut Husein (1981), evaluasi lahan adalah usaha untuk mengelompokkan tanah-tanah tertentu sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kelas kesesuaian lahan untuk suatu areal dapat berbeda tergantung dari penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan.

Fungsi kegiatan evaluasi lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan antara kondisi lahan dengan penggunaannya serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil. Dimana dalam studi ini analisis kesesuaian dilakukan untuk melihat kesesuaian antara guna lahan eksisting, rencana teknopolis Gedebage dan pola runang RDTR Gedebage kemudian data dari hasil analisis tersebut digunakan untuk melihat kesesuaiannya terhadap kemampuan lahan. Data yang dibutuhkan dalam analisis ini yaitu peta kemampuan lahan, peta guna lahan eksisting, peta rencana pola ruang RDTR Gedebage dan peta rencana Teknopolis Gedebage.

1.7 Kerangka Pemikiran

2

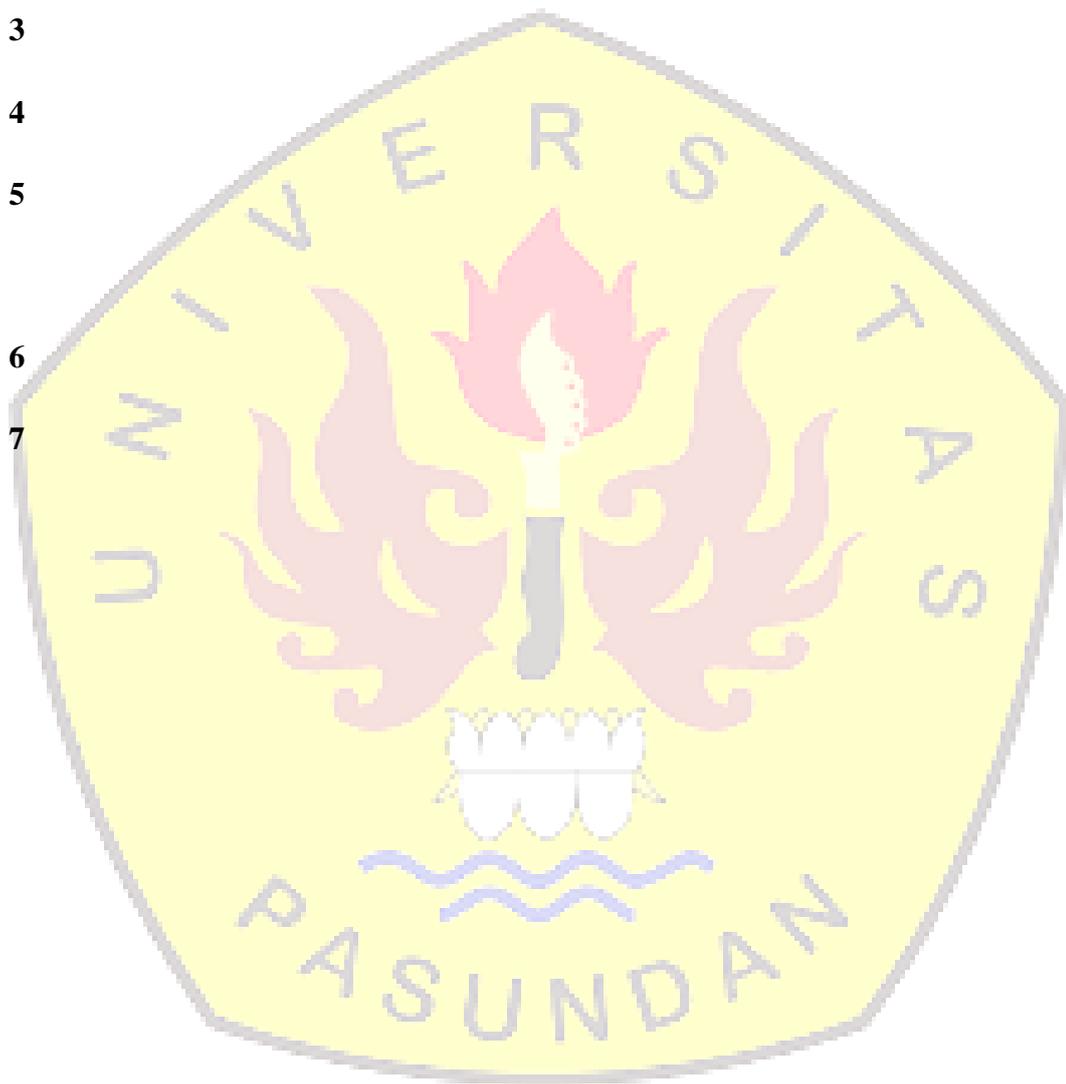
3

4

5

6

7



1.8 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini menjelaskan mengenai pendahuluan, tinjauan teori, gambaran umum wilayah, analisis daya dukung lahan Kawasan Teknopolis Gedebage, dan kesimpulan.

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data, metode analisis, dan kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teori

Menjelaskan teori-teori yang terkait dengan studi yang dilaksanakan terutama tentang Kawasan Perkotaan, Kawasan Teknopolis dan daya dukung lahan.

BAB III Gambaran Umum Wilayah

Menjelaskan kondisi fisik, dan penggunaan lahan pada ruang lingkup wilayah Studi.

BAB IV Analisis Daya Dukung Lahan Kawasan Tekopolis Gedebage

Bab ini menjelaskan analisis daya dukung lahan berdasarkan analisis kemampuan lahan, analisis kesesuaian lahan dan analisis potensi masalah.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil studi dan rekomendasi untuk mengatasi masalah.